

Pendampingan Psikososial Anak Korban Bencana di Sekolah Alam Manusak

**Engelbertus Nggalu Bali*¹, Irul Khotijah¹, Stevanya Wollo¹,
Sartika Kale¹, dan Vanida Mundiarti¹**

¹Prodi PGPAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

*e-mail: engelbertus.bali@staf.undana.ac.id

Abstract

The disaster that occurred in Manusak nature school caused deep trauma and emotional stress for children. Ever since the disaster occurred, children in several disaster posts have experienced psychological disorders including stress, restless, fear, anxiety, moody, and emotionally unstable. The purpose of implementing the assistance activity was to help child victims of tropical cyclone (Seroja) disaster who experienced psychological impacts including trauma, fear, anxiety, restless, and sadness. The implementation method used consisted of preliminary research, method identification, implementation, and evaluation. The research results revealed that psychosocial assistance activities for children using singing, playing, and storytelling methods are very effective in minimizing psychological disorders experienced by child victims of the disaster.

Keywords: *Psychosocial Assistance, Child Victims of Disaster, Tropical Cyclone*

Abstrak

Bencana yang terjadi di sekolah Alam Manusak menimbulkan trauma yang mendalam dan tekanan emosional bagi anak-anak. Semenjak bencana terjadi anak-anak di beberapa posko bencana mengalami gangguan psikologis diantaranya mengalami stres, gelisah, takut, cemas, Anak Jadi Pemurung, dan emosi tidak stabil. Tujuan pelaksanaan kegiatan pendampingan adalah untuk membantu anak-anak korban bencana siklon tropis (Seroja) yang mengalami dampak psikis diantaranya adalah, trauma, takut, cemas, gelisah dan sedih. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah studi pendahuluan, indentifikasi metode, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa kegiata pedampingan psikososial kepada anak dengan menggunakan metode beryanyi, metode, bermain dan metode bercerita sangat efektif dalam meminimalisir gangguan psikologis anak yang korban bencana.

Kata kunci: *Pendampingan Psikososial, Anak, Korban Bencana*

1. PENDAHULUAN

Sekitar Minggu tanggal 4 April 2021 Provinsi Nusa Tenggara Timur diterjal badai Siklon Tropis (SEROJA). Siklon tropis merupakan badai dengan kekuatan yang besar. Radius rata-rata siklon tropis mencapai 150 hingga 200 km. Siklon tropis terbentuk di atas lautan luas yang umumnya mempunyai suhu permukaan air laut hangat, lebih dari 26.5 °C. Menurut kepala pusat data, informasi dan komunikasi kebencanaan BNPB mengatakan bahwa bencana siklon tropis (seroja) yang melanda propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan bencana paling parah yang baru pertama kali terjadi. Akibat bencana tersebut wilayah NTT diterjang banjir bandang di 10 kabupaten dan satu kota (<https://www.suara.com/teknologi/2021/04/06/110000/4-fakta-siklon-tropis-seroja-penyebab-banjir-bandang-di-ntt?page=all>).

Bencana siklon tropis (seroja) memiliki dampak yang luar bisa terhadap kehidupan masyarakat NTT. Perempuan, anak, dan lansia adalah kelompok yang paling berisiko mengalami kematian atau cedera akibat bencana alam dibandingkan populasi lain-terutama karena kemampuan mereka yang terbatas untuk menyelamatkan diri. Pada saat badai siklon (seroja) yang terjadi di NTT 2021, sekitar satu dari tiga orang yang terdampak adalah anak-anak. Bencana alam yang merusak juga dapat mengakibatkan anak kehilangan tempat tinggal, pengungsian dalam jumlah besar, atau keluarga yang saling terpisah. Bagi anak yang terpisah dari keluarganya pada saat bencana. Kelompok rentan adalah kelompok-kelompok individu yang lebih rentan dalam situasi bencana. Menurut pasal 55 ayat 2 Undang-

undang Penanggulangan Bencana nomor 24 tahun 2007, yang termasuk kelompok rentan adalah: a. Bayi, balita, dan anak-anak b. Ibu yang sedang mengandung atau menyusui c. Penyandang cacat (disabilitas), dan d. Orang lanjut usia.

Bencana yang terjadi di beberapa kabupaten/kota di Nusa Tenggara timur menimbulkan trauma yang mendalam dan tekanan emosional bagi anak-anak. Semenjak bencana terjadi anak-anak di beberapa posko bencana mengalami gangguan psikologis diantaranya mengalami stres, gelisa, takut, cemas, Anak Jadi Pemurung, dan emosi tidak stabil. UNICEF menegaskan bahwa seperti halnya bencana yang terjadi di ACEH anak-anak mengalami gangguan pada tekanan emosional.

Seperti halnya orang dewasa, anak-anak yang terdampak oleh bencana pun bisa mengalami dampak psikologis seperti stres. Anak yang kehilangan orangtuanya mengalami rasa tidak aman karena kehilangan figur yang melindungi; anak tidak bisa melanjutkan sekolah karena rusaknya bangunan sekolah, tidak terpenuhi haknya untuk mendapatkan akses pendidikan dan pengetahuan; berada pada situasi yang tidak menentu juga menimbulkan perasaan tidak nyaman yang berdampak kurang baik pada perkembangan emosinya. Masalah psikologis pada usia anak-anak dan remaja yang berkaitan dengan bencana alam akan berlangsung lama setelah insiden bencana (Ando et.al, 2011).

Berbagai upaya yang dilakukan untuk membantu anak-anak korban bencana dan mengalami trauma adalah melalui kegiatan pendampingan psikososial. Psikososial adalah relasi yang dinamis antara aspek psikologis dan sosial seseorang. Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial adalah segala bentuk dukungan dari lokal maupun pihak luar yang bertujuan untuk menjaga atau mempromosikan kesejahteraan psikososial dan/atau mencegah atau mengatasi gangguan jiwa. Fergusson, Horwood, Boden, & Mulde, (2014) Sebagian besar anak-anak menunjukkan gejala-gejala yang khusus dan terlihat jelas selama dan setelah bencana; namun gejala-gejala ini dapat dikurangi ketika orang tua dan guru memberikan dukungan emosional.

Tujuan pelaksanaan kegiatan pendampingan adalah untuk membantu anak-anak korban bencana siklon tropis (Seroja) yang mengalami dampak psikis diantaranya adalah, trauma, takut, cemas, gelisah dan sedih. Dengan demikian harapannya dengan kegiatan tersebut menimalisir dan mengurangi gangguan psikologis anak.

2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Permasalahan

a. Masalah Emosi

Reaksi ini timbul dalam bentuk emosi mudah berubah, rasa cemas, takut rasa bersalah, merasa bersalah karena selamat, senang karena selamat, kemarahan, kesedihan, rasa tak berdaya, merasa terbebani, menjaga jarak, tidak mau terlibat, merasa tidak nyata, disorientasi, mati rasa (baal), merasa tidak dapat memegang kendali diri, rentan, peka, dan gejala lainnya yang mungkin setiap individu satu dan lainnya memiliki gejala yang berbed-beda.

b. Masalah Kognitif

Reaksi ini timbul dalam bentuk; konsentrasi buruk, banyak pikiran, berputar-putar, berpikir lamban, masalah ingatan, kebingungan, gangguan dalam proses menyelesaikan masalah dan memperhitungkan sesuatu, sulit mengambil keputusan, kehilangan perspektif, ada bayang-bayang yang terus-menerus mengganggu kesehariannya.

c. Masalah Perilaku

Reaksi ini timbul dalam bentuk; Mudah terkejut, gelisah, gangguan tidur, gangguan selera makan, sulit mengemukakan diri, terus-menerus membicarakan peristiwa, pertengkaran, menarik diri, rasa humor berlebihan, reaksi melambat pada stimulus yang hadir.

Solusi

Tujuan pelaksanaan kegiatan pendampingan adalah untuk membantu anak-anak korban bencana siklon tropis (Seroja) yang mengalami dampak emosi, kognitif dan perilaku. Dengan demikian harapannya dengan kegiatan tersebut menimalisir dan

mengurangi gangguan psikologis anak. Adapun solusi yang ditawarkan adalah melakukan kegiatan pendampingan anak melalui pelbagai metode:

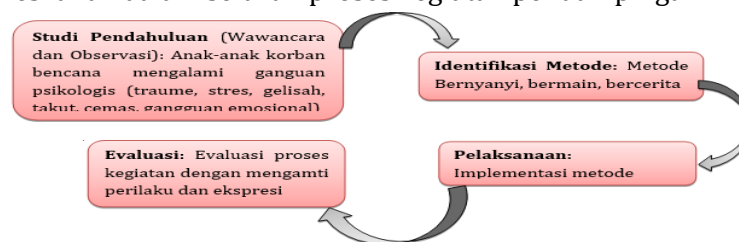
- a. Bernyanyi
Terapi bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Kegiatan bernyanyi dapat mengurangi tekanan dan traumatis anak.
- b. Bercerita
Teknik terapi touch and talk merupakan suatu bentuk yang dilakukan untuk mengalihkan perasaan kecemasan menjadi rasa percaya diri pada anak agar cepat kembali beraktivitas seperti biasanya.
- c. Bermain
Terapi bermain: *therapy* untuk anak mempekerjakan permainan untuk memungkinkan pengenalan topik yang tidak dapat *effectively addressed* lebih langsung dan untuk memfasilitasi paparan dan pengolahan terhadap, kenangan traumatis.

3. METODE

Saran kegiatan pendampingan psikososial adalah anak-anak yang mengalami korban bencana Siklon Tropis (seroja), berjumlah 15 orang. Lokasi pendampingan dilakukan di kelurahan Di kabupaten Kupang Desa Pukdale. Kegiatan pendampingan dilakukan di posko bencana yang menampung anak-anak.

Adapun tahapan pelaksanaan pendampingan psikososial adalah: tahap studi pendahuluan, indentifikasi metode, dan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi.

1. Studi pendahuluan; pelaksanaan studi pendahuluan analah untuk mendapatkan data empirik terkait dengan keadaan psikologis anak-anak korban bencana. Hasil studi pendahuluan memuat tentang masalah dan kebutuhan psikologis anak. Studi pendahuluan dilakukan melalu dua teknik yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan masyarakat sekitar tentang kebuthan dan masalah psikologis anak. Observasi dilakukan terhadap anak-anak yang mengalami korban bencana.
2. Identifikasi Metode; Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui metode yang cocok, stategis dan efektif dalam membantu anak korban bencana. Pemilihan metode yang tepat berkontribusi dalam membantu anak korban bencana. Adapun meode yang digunakan dalam proses pendampingan adalah metode beryanyi, bermain dan bercerita.
3. Pelaksanaan; pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh tim pelaksana pendampingan psikososial dibantu dengan sekolah alam manusak. Pelaksanaan berdasarkan rencana yang sudah disusun dan disepakati bersama. Tim pelaksanaan melaksanakan aktivitas pendampingan berdasarkan uraian tugas.
4. Evaluasi; evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana proses pendampingan memberikan keontribusi dalam membantu anak yang mengalami korban bencana. Evaluasi dilakukan dengan teknik evalusi proses. Mengamati perilaku anak dan ekspresi anak dalam seluruh proses kegiatan pendampingan.



Gambar 3.1. Skema Metode Pelaksanaan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklon Tropis (Seroja) memiliki dampak yang luar biasa terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Karena ukurannya yang sangat besar serta angin kencang dan gumpalan awan yang dimilikinya, siklon tropis menimbulkan dampak yang sangat besar pada tempat-tempat yang dilaluinya. Dampak siklon tropis berupa angin kencang, hujan deras berjam-jam, bahkan berhari-hari yang dapat mengakibatkan terjadinya banjir, gelombang tinggi, dan gelombang badai (*storm surge*).

Bencana siklon tropis (seroja) memiliki dampak yang luar biasa terhadap kehidupan masyarakat NTT. Perempuan, anak, dan lansia adalah kelompok yang paling berisiko mengalami kematian atau cedera akibat bencana alam dibandingkan populasi lain-terutama karena kemampuan mereka yang terbatas untuk menyelamatkan diri. Pada saat badai siklon (seroja) yang terjadi di NTT 2021, sekitar satu dari tiga orang yang terdampak adalah anak-anak. Bencana alam yang merusak juga dapat mengakibatkan anak kehilangan tempat tinggal, pengungsian dalam jumlah besar, atau keluarga yang saling terpisah. Bagi anak yang terpisah dari keluarganya pada saat bencana. Menurut pasal 55 ayat 2 Undang-undang Penanggulangan Bencana nomor 24 tahun 2007, yang termasuk kelompok rentan adalah: a. Bayi, balita, dan anak-anak b. Ibu yang sedang mengandung atau menyusui c. Penyandang cacat (disabilitas), dan d. Orang lanjut usia

Bencana yang terjadi di beberapa kabupaten/kota di Nusa Tenggara timur menimbulkan trauma yang mendalam dan tekanan emosional bagi anak-anak. Semenjak bencana terjadi anak-anak di beberapa posko bencana mengalami gangguan psikologis diantaranya mengalami stres, gelisah, takut, cemas, Anak Jadi Pemurung, dan emosi tidak stabil. UNICEF menegaskan bahwa seperti halnya bencana yang terjadi di ACEH anak-anak mengalami gangguan pada tekanan emosional. Bencana alam yang terjadi di NTT selain menimbulkan kerusakan fisik serta korban jiwa, juga memberikan dampak-dampak psikososial yang cukup serius pada orang-orang yang mengalaminya baik secara langsung maupun tidak langsung. Terjadinya bencana alam mengubah sebagian atau seluruh aspek kehidupan mereka (Rusmiyati & Hikmawati, 2021).

Seperti halnya orang dewasa, anak-anak yang terdampak oleh bencana pun bisa mengalami dampak psikologis seperti stres. Anak yang kehilangan orangtuanya mengalami rasa tidak aman karena kehilangan figur yang melindungi; anak tidak bisa melanjutkan sekolah karena rusaknya bangunan sekolah, tidak terpenuhi haknya untuk mendapatkan akses pendidikan dan pengetahuan; berada pada situasi yang tidak menentu juga menimbulkan perasaan tidak nyaman yang berdampak kurang baik pada perkembangan emosinya. Selain itu, anak yang terpisah dari keluarganya rentan untuk mendapatkan perlakuan eksploitatif dari orang dewasa.

Tekanan psikologis yang dialami oleh anak-anak korban bencana di NTT memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kondisi ini memungkinkan anak mengalami trauma yang berkepanjangan. Dampak tersebut bisa jadi melekat seumur hidup pada sebagian anak. Anak berpotensi mengalami dampak serius akibat beragam dampak sekunder yang timbul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak secara psikologis dapat berupa stres pasca trauma, penghayatan terhadap pengalaman selama terjadinya bencana, berkurangnya dukungan sosial, kurang optimalnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, berkurangnya penghargaan diri yang dimiliki, hingga berkurangnya pengharapan yang positif (Anggarasari & Dewi, 2019)

Gambaran Pendampingan Psikososial

Metode Bernyanyi

Dukungan psikososial pada anak dapat dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan. Ada kegiatan yang berbentuk rekreasi dan edukasi. Kegiatan rekreasi biasanya bersifat menyenangkan bagi anak. Aktivitas bernyanyi memiliki banyak nilai-nilai edukatif yang dapat distimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan bernyanyi bisa juga digunakan untuk menenangkan dan membawa hal-hal positif ke dalam pikiran Cahyono, Dkk. (2013).

Kegiatan Bermain ini juga bisa mencegah respon stres yang bisa mengakibatkan kerusakan di dalam tubuh, menjaga kreatifitas dan sikap optimis tetap tinggi, serta menawarkan berbagai keuntungan lainnya. Seperti hal dalam proses pedampingan psikososial terhadap anak korban bencana di kota Kupang kegiatan bernyanyi merupakan metode yang paling efektif untuk membangkitkan motivasi dan mengurangi stres. Dalam kegiatan bernyanyi anak mampu mengekspresikan rasa bahagia. Aktivitas bernyanyi anak mampu meminimalisir trauma yang dilaminya karena bencana seperti; takut, cemas, gelisah dan gejala psikologi lain yang berbahaya bagi perkembangan anak. Kegiatan bernyanyi mendorong anak-anak untuk membungun komunikasi dan membangun relasi dengan teman sebaya. Kegiatan bermain merupakan sebuah pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik. Fergusson, Horwood, Boden, & Mulder, (2014) Sebagian besar anak-anak menunjukkan gejala-gejala yang khusus dan terlihat jelas selama dan setelah bencana; namun gejala-gejala ini dapat dikurangi ketika orang tua dan guru memberikan dukungan emosional.

Kegiatan bermain bermanfaat terhadap perkembangan emosi, kognitif, dan sosial pada anak-anak serta orang dewasa yang mengalami gangguan atau penyakit tertentu. Kegiatan bernyanyi membantu anak menata dirinya sehingga mereka mampu mencari jalan keluar, mengalami perubahan dan akhirnya sembuh dari gangguan yang diderita. Oleh karena itu, terapi musik bersifat humanistik (Mizener, 2008). Hal serupa Custodero (2006) mengungkapkan keluarga dapat menggunakan aktivitas menyanyi untuk kegiatan rutin bagi anak dalam menciptakan situasi yang kondusif dan untuk mengalihkan stres dan trauma yang dialami anak.



Gambar 4.1. Aktivitas bernyanyi bersama anak korban bencana

Metode Bercerita

Bagi anak-anak bercerita merupakan salah satu aktivitas yang dimeri dan menyenangkan anak. Desain kegiatan bercerita yang menarik mendorong anak dalam meningkatkan motivasi; lebih lanjut kegiatan bercerita memberikan kontribusi bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional, intrapersonal, interpersonal dan nilai moral agama. Dalam konteks kehidupan anak metode bercerita merupakan paling praktis dalam mentransfer value kepada anak. Bercerita yang menarik dengan pilihan diksi yang sesuai dengan konteks kehidupan anak, intonasi suara, media yang menarik merupakan hal yang perlu diperharikan bagi orang dewasa/guru. Kolaborasi cerita, penggunaan media, dan pengelolaan lingkungan fisik yang maksimal; mendorong anak untuk terlaibat aktif dalam kegiatan bercerita (Garzotto, at.al. 2010).

Hal serupa yang dialami anak-anak korban bencana di kabupaten Kupakang Desa Pukdale, metode bertceita merupakan aktivitas yang sangat digemari. Seperti hal cerita yang dibawakan pada kegiatan pedampingan, mengandung nilai yang mampu mengubah paradikma anak bencana sebagai berkat. Dalam cerita yang dibawahkan mengandung nilai seperti, kerja sama, tolong menolong, empati, religus, berbagi dan banyak nilai-nilai edukasi lain Cahyono, Dkk, (2013). Anak-anak dibiasakan dan dipkenalkan pentingnya kerja sama dalam situasi bencana. Anak diperkenalkan pula bahwa bencana merupakan sebagai peristiwa iman makan harus bersyukur dan berdoa. Dengan kegiatan bercerita diharapkan dapat mengurangi kejenuhan, stres/frustrasi, trauma, gelisah takut yang dialami anak. Bercerita dapat mengurangi semua aspek kecemasan fisiologis, dan kecemasan sosial. Oleh karena itu, mendongeng direkomendasikan untuk digunakan sebagai metode nonfarmakologis, mudah, terjangkau, mudah diakses dan

disukai anak-anak (Fergusson. at.al, 20140). Lebih Lanjut Permainan dan pelayanan yang diberikan harus siap untuk memberikan intervensi perkembangan yang sesuai untuk anak-anak yang mengalami kesusahan setelah bencana alam. Anak-anak biasanya merasa lega jika dapat mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaan tidak nyaman di lingkungan yang aman dan mendukung; karena setiap anak memiliki cara untuk mengungkapkan emosi salah satunya melalui bercerita IASC (2020).



Gambar 4.2. Aktivitas Bercerita bersama anak korban bencana

Metode Bermain

Pada hakikatnya dunia anak adalah dunia bermain; selama periode golden age anak menghabiskan waktunya dengan kegiatan bermain. Karena pada dasarnya anak belajar banyak hal tentang lingkungan sekitarnya melalui kegiatan bermain. Aktivitas bermain bagi anak adalah kegiatan yang sangat menyenangkan. Bermain berkontribusi dalam menstimulasi aspek perkembangan anak. Bermain sebagai sarana bagi anak untuk mengekspresikan emosi. Melalui kegiatan bermain anak mampu mengalihkan emosi marah menjadi senang; mengalihkan pikiran negatif menjadi positif. Seperti dalam kegiatan pendampingan sosial terhadap anak korban bencana kegiatan bermain merupakan salah satu aktivitas yang paling efektif untuk menyembuhkan psikologis anak. Anak yang awalnya merasa murung, takut, cemas, gelisah, berubah menjadi bahagia melalui kegiatan bermain.

Pilihan kegiatan bermain merupakan faktor yang sangat urgen bagi anak. Permainan yang menarik dan menantang merupakan jenis aktivitas bermain yang menarik bagi anak. Pemanfaatan alam, bahan bekas dan potensi lokal bagian dari hal yang tidak bisa dilepas dari kegiatan bermain. Dalam kegiatan bermain anak mampu membangun relasi dengan teman, bangun komunikasi, bekerja sama, dan nilai-nilai edukatif lain. Terutama dalam keadaan situasi bencana aktivitas menyenangkan merupakan kebutuhan yang paling dibutuhkan anak. Anak juga mampu mentransferkan energi positif melalui bermain. Pada dasarnya anak-anak memiliki pelbagai cara untuk mengungkapkan emosi; seperti melalui kegiatan bermain dan menggambar merupakan proses yang mudah untuk memfasilitasi anak. Bermain membantu anak untuk mengungkapkan perasaan tidak enak seperti marah, takut dan kesedihan IASC (2020).



Gambar 4.3. Aktivitas Bermain bersama anak korban bencana

5. KESIMPULAN

Pendampingan Psikososial merupakan langkah yang paling strategis dan efektif dalam membantu anak korban bencana siklon tropis. Hampir sebagian anak-anak yang korban bencana mengalami

dampak terhadap perkembangan psikososial. Pendampingan psikososial yang tepat sesuai dengan sasaran memiliki dampak dalam penyembuhan trauma yang dialami anak. Ada pelbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan psikososial anak korban bencana melalui metode bercerita, bermain dan bernyanyi. Oleh karenanya metode pendampingan perlu didesign dengan maksimal, menarik, inovatif, kreatif, dan menyenangkan agar berkontribusi membantu anak dalam proses penyembuhan psikologis karena dampak peristiwa bencana.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada seluruh tim dosen pengabdian Prodi PGPAUD yang telah bersinergi dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pendampingan bagi anak korban bencana di seklah Alam Manusak. Terimakasih pula kami sampaikan kepada keluarga besar sekolah Alam Manusak yang telah bersedia bekerja sama dalam kegiatan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ando, S., Histoshi, K., Araki, T., Kanehara, A., Tanaka, S. Morishima, R. Kasai, K. (2011). Mental Health Problems in a Community After the Great East Japan Earthquake in 2011: A Systematic Review. *Harvard Review of Psychiatry*, 1(25), 15–28.
- Charlotte P. Mizener, 2009. Our Singing Children: Developing Singing Accuracy. National Association for Music Education. <https://doi.org/10.1177/1048371308317086>.
- Cahyono, W. Dkk. (2013). Dukungan Psikososial: Membangun Desa Tangguh, Dari Kita, Oleh Kita, dan Untuk Kita. Dalam Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI, JDC, dan USAID. Dukungan Psikologis Awal. Depok: Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI.
- Custodero (2006) mengungkapkan keluarga dapat menggunakan aktivitas menyanyi untuk kegiatan rutin bagi anak dalam menciptakan situasi yang kondusif dan untuk mengalihkan stres dan trauma yang dialami anak.
- Fergusson, D., Horwood, L., Boden, J., & Mulder. (2014). Impact of a Major Disaster on the Mental Health of a Well-Studied Cohort. *JAMA Psychiatry*, 71(9), 1025– 1031.
- Franca Garzotto, Paolo Paolini, Amalia Sabiescu. 2010. Interactive storytelling for children. IDC '10: Proceedings of the 9th International Conference on Interaction Design and Children June 2010 Pages 356–359. <https://doi.org/10.1145/1810543.1810613>
- IASC Reference Group for Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings. 2010. *Mental Health and Psychosocial Support in Humanitarian Emergencies: What Should Health Actors Know?* Geneva: IASC.
- Lori A. Custodero, 2006. Singing Practices in 10 Families with Young Children. <https://doi.org/10.1177/002242940605400104>
- Zarei Khadijeh, Parandeh Motlagh Zohre, Seyedfatemi Naiemeh, Khoshbakht Fariba, Haghani Hamid, Zarei Masoomeh. 2013. Impact of Storytelling on Physiological, Worry and Social Anxieties In Hospitalized School-Aged Children. *Journal: MEDICAL - SURGICAL NURSING JOURNAL* OCTOBER 2013, Volume 2, Number 3-4; Page(s) 115 To 121.
(<https://www.suara.com/tekno/2021/04/06/110000/4-fakta-siklon-tropis-seroja-penyebab-banjir-bandang-di-ntt?page=all>).